

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dengan sempurna dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain, diantara kelebihan tersebut manusia diciptakan oleh Allah dengan bentuk paling sempurna, manusia dianugerahi akal, nafsu dan hati nurani yang berfungsi sebagai penengah antara akal dan nafsu serta diberi adanya kebebasan oleh Allah untuk memilih cara dan jalan hidupnya masing-masing, kecuali takdir Allah.¹

Agama merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia lain serta lingkungannya.² Dalam pengertian ini Agama mengajarkan kepada setiap pemeluknya agar bertingkah laku, berbuat baik terhadap sesama, saling membantu dan saling bekerja sama dalam membina kerukunan di masyarakat. Kerukunan hidup seperti di atas hanya dapat diwujudkan apabila masyarakatnya memahami agama dengan sebenar-benarnya dengan cara memberikan pengarahan agama yang baik, misalnya orang tua mengajarkan kepada anaknya berperilaku keberagamaan yang baik. Dan yang ditekankan dalam perilaku keberagamaan adalah akhlak yang baik.

Agama merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada anak sejak dini untuk membekali kehidupan mereka dimasa yang akan datang, agar segala perbuatannya selalu dilaksanakan berdasarkan ajaran agama, dan dapat mencapai kebenaran tujuan hidup. Proses pendidikan agama diperlukan untuk memberikan ilmu agama kepada anak, baik di lingkungan keluarga, maupun

¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2005), Cet: 1, hlm. 7-10.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 849.

masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan agama yaitu: membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.³ Pada kenyataannya masyarakat tidak seideal di atas. Banyak masyarakat yang mengaku dirinya muslim, tetapi belum menunjukkan kemuslimannya dalam aktifitasnya sehari-hari, hal ini disebabkan karena masyarakat kurang begitu memahami ajaran islam secara utuh. Islam hanya diartikan sebagai ibadah *mahdhah* atau *ritual formal*. Akibatnya mereka merasa bahwa dirinya sudah melaksanakan seluruh ajaran islam misalnya melaksanakan sholat, puasa, dalam membaca al-Quran dan shodaqoh. Sedangkan amaliah lainnya masih banyak yang tidak sesuai dengan ajaran islam.

Manusia yang perilaku keberagamaannya masih rendah akan mengalami kesulitan dalam perjalanan hidupnya, padahal sepanjang perjalanan hidup manusia selalu timbul konflik, kegoncangan pada mental dan perilakunya. Berbeda dengan manusia yang mempunyai perilaku keberagamaan yang tinggi tidak akan mengarahkan sikap atau perbuatannya melainkan semata-mata tertuju pada Allah Yang Maha Esa. Dengan demikian akan menjadi penggerak dari setiap perbuatan, tingkah laku, perangai dan perkataan serta sikap manusia itu sendiri.

Bagi orang tua perilaku keberagamaan secara utuh merupakan keharusan. Karena orang tua memiliki peran penting dalam keluarga, seperti peran tingkah laku, tulada atau teladan, dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai nilai keagamaan yang menyeluruh.⁴ Dengan adanya perilaku keberagamaan orang tua di dalam keluarga diharapkan dapat membuat kuatnya si remaja untuk menghadapi segala tantangan jaman dan suasana dikemudian hari. Secara ringkas dapat dikatakan, baik orang tua dan anak, perilaku keberagamaan merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam membina akhlak remaja. Remaja yang tidak pernah mendapatkan didikan dari

³ Zuhairin, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 45.

⁴ Nur Cholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 95.

orang tua tentang perilaku keberagamaan di waktu kecilnya, akan tampak gelisah dikala ia memasuki masa remaja. Karena masa remaja adalah masa dimana jiwa sedang bergolak penuh dengan kegoncangan. Kegoncangan masa remaja hanya dapat diatasi dengan menanamkan jiwa agama. Penanaman jiwa agama sangat penting dalam menumbuhkan akhlak remaja yang baik. Akhlak tersebut dapat dilakukan melalui kebiasaan dan pengalaman yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua melalui perilaku keberagamaan mereka sehari-hari.

Seperti penjelasan di atas didikan orang tua terhadap anaknya dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang mencintai anaknya Hal ini merupakan sifat yang dibawanya sejak kecil.⁵ Karena pada masa perkembangannya, meniru kebiasaan orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan.⁶

Orang tua juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak dan hendaknya terus menerus dilakukan, sehingga anak terus benar-benar matang pribadinya dan mencapai kedewasaan. Namun saat anak masih dalam usia remaja biasanya anak akan mengalami masa kegoncangan. Fase remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kehidupan orang dewasa, pertumbuhan fisik yang menyerupai manusia dewasa belum tentu diikuti dengan perkembangan psikis yang sama pesatnya.⁷

Oleh karena itu berdasarkan pemikiran diatas penulis mengambil judul **”Pengaruh Perilaku Keberagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja Karang Taruna Aswaja Di Desa Gunung Tumpeng Kecamatan Limpung Kabupaten Batang”**

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet: IV, hlm. 35.

⁶ Syaiful Barhi Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 24.

⁷ Endang Purwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang, UMM Press, 2002), Cet. II, hlm. 106.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang diangkat peneliti, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perilaku keberagamaan orang tua di Desa Gunung Tumpeng Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
2. Bagaimana akhlak remaja Karang Taruna *Aswaja* di Desa Gunung Tumpeng Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
3. Apakah ada pengaruh antara perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak remaja Karang Taruna *Aswaja* di Desa Gunung Tumpeng Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dan khasanah keilmuan dalam cara mendidik anak dan sebagai bahan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Secara teori khususnya tentang perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak remaja. Sehingga dengan perilaku keberagamaan orang tua yang baik dapat berpengaruh positif terhadap akhlak remaja dan pada gilirannya diharapkan dapat menghasilkan akhlak remaja yang lebih baik lagi di Desa Gunung Tumpeng Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

2. Secara Praktis

- a. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga formal maupun non formal dalam mengetahui pentingnya membuat antara perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak remaja.

- b. Orang Tua

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi orang tua dalam mendidik anak dengan senantiasa memberikan perilaku keberagamaan yang baik kepada anak-anaknya.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya dan orang tua pada khususnya mengenai pentingnya perilaku keberagamaan terhadap akhlak remaja.

d. Anak

Penelitian ini dapat menunjukkan bahan bagi anak remaja agar lebih meningkatkan akhlak mulia dan mampu menunjukkan perilaku keberagamaan yang baik dan yang patut untuk ditiru.